

## **Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengendalian Diri pada Remaja Tingkat SMA**

Esti Listiari

Fakultas Psikologi  
Universitas Proklamasi 45  
Yogyakarta

### **ABSTRACT**

Objective of this research is to understand the relationship between adolescence's religious level and their self-control. Adolescence with higher in their religious level tend to have more internal self-control. They will assertively reject their peers when the peer's decision is not in line with them. Fifty senior high school students participate in this research. Those students are motivated to fill in two scales i.e. the religious scale and the self-control scale. This research revealed that there is strong relationship between religious level and self-control among high school students ( $r=.624$ ). Religious may become a good protection for adolescence for doing erroneously.

### **PENDAHULUAN**

Pengendalian diri remaja pada tingkat SMA, sering kali tidak terarah. Hal ini karena pada masa puber tersebut remaja mengalami perubahan baik secara fisik, psikologis dan sosial. Secara fisik, remaja pada jaman sekarang ini pertumbuhan fisiknya hampir seperti orang dewasa yaitu badan tinggi, besar, dan raut wajah dewasa. Oleh karena perkembangan fisiknya sudah seperti orang dewasa, maka masyarakat juga menuntutnya untuk berperilaku dewasa. Kenyataan yang ada, secara psikhis remaja belum mampu berperilaku seperti layaknya orang dewasa. Mereka masih belum matang kondisi psikhisnya. Secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan tekanan, sehingga masa ini sering disebut sebagai masa-masa penuh gejolak yang menggelisahkan.

Persoalan yang relevan dengan remaja adalah pengendalian dirinya yang belum matang. Hal ini karena ia belum mampu memenuhi tuntutan masyarakat tentang perilakunya yang harus sesuai dengan norma perilaku orang dewasa umumnya. Remaja sering mengalami kegelisahan karena banyak hal yang tidak

sesuai dengan harapannya, mengalami gejolak emosi karena mereka belum mampu mengontrol emosinya, bertengkar dengan orangtuanya maupun dengan orang dewasa lain karena adanya perbedaan norma dan nilai, dan merasa tertekan karena banyak tuntutan masyarakat yang belum bisa dipenuhinya. Remaja juga sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas perkembangannya terutama yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1999). Mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan antar pribadi yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya, dan juga harus mulai menyesuaikan dengan orang dewasa yang ada di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja masih sangat memerlukan bimbingan dari orangtua maupun orang dewasa lain di sekitarnya untuk belajar berperilaku dewasa.

Banyak tokoh berpendapat dan mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa yang menentukan dan penting dalam perkembangan manusia. Artinya bila dalam masa remaja, anak melakukan kesalahan dalam pengembangan diri maka hasil selanjutnya ia akan mengalami penyimpangan yang merugikan masa depannya dan masa depan bangsa. Kesalahan dalam pengembangan diri itu antara lain berupa perkelahian antar remaja (tawuran), tindakan asusila, dan perilaku kejam tanpa merasa bersalah hanya karena ingin memperoleh kepuasan pribadi yang bersifat sesaat. Manifestasi kesalahan pengembangan diri selanjutnya berupa kebiasaan hidup santai, senang dengan gaya hidup berlebih-lebihan yang sifatnya instant. Kebiasaan bekerja keras jarang diminati remaja.

Kesalahan remaja dalam pengembangan diri itu disebabkan orangtua kurang peduli pada anak-anaknya. Orangtua lebih asyik untuk mengembangkan karirnya sendiri daripada mengembangkan kepribadian dan potensi anak-anaknya. Orangtua tidak mempunyai cukup waktu untuk mendengarkan segala keluhan kesah anak-anaknya. Penyebab lainnya adalah sedikitnya orang-orang dewasa yang perilakunya dapat dijadikan suri tauladan. Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, seperti prinsip tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara, agaknya telah ditinggalkan oleh masyarakat. Dampaknya adalah remaja lebih memilih idola yang mudah diperoleh dan nampak hebat yaitu bintang film atau atlet tenar yang sering tampil di media massa. Padahal, perilaku para idola tersebut belum tentu sesuai dengan norma-norma di mana remaja tersebut tinggal.

Bila kebiasaan remaja yang salah tersebut berlarut-larut tanpa adanya penanganan yang serius dan efektif dari pihak orang dewasa / pihak yang

berkompeten, maka hal itu akan bisa berakibat yang sangat membahayakan identitas bangsa yang berkepribadian religius. Dampak selanjutnya pemuda tidak mampu diharapkan menjadi pewaris apalagi penerus budaya bangsa. Jadi tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan antara tingkat religiusitas dan pengendalian diri pada remaja SMA. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan agar para orangtua dan anggota masyarakat lainnya waspada tentang pentingnya pembinaan pengendalian diri pada remaja.

Pengendalian diri merupakan suatu proses yang didasarkan pada aspek kognitif. Hasil dari pengendalian positif yaitu individu mampu menyusun, mengatur dan mengarahkan perilakunya sendiri ke arah hal-hal yang mempunyai konsekuensi positif (Lazarus, 1976). Pengendalian diri ini juga mengandung proses pengambilan keputusan untuk memilih perilaku mana saja yang berdampak positif maupun negatif (Calhoun & Acocella, 1990; Sarafino, 1997). Hal ini berarti dalam pengendalian diri juga terkandung *internal locus of control* atau pengendalian diri karena alasan-alasan internal yang ada dalam diri individu.

Apa saja bentuk-bentuk pengendalian diri itu? Salah satu bentuk pengendalian diri adalah perilaku menunda kenikmatan sesaat dan mengarahkan perilakunya pada hal-hal yang lebih bernilai untuk masa-masa yang akan datang. Kemampuan mengendalikan diri ini ada hubungannya dengan kemampuan individu dalam mengontrol aktivitas motorik berdasarkan perintah dari saraf otonom (Shaffer, 1985). Selanjutnya juga disebutkan oleh Mischel dan Ebelessem (dalam Shaffer, 1985) bahwa kesabaran dalam perilaku pengendalian diri erat hubungannya dengan kemampuan memusatkan diri pada kualitas imbalan yang akan diperolehnya. Hal ini dapat terjadi karena individu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Jadi semakin baik kemampuan individu dalam menunda kepuasannya dalam rangka pengendalian diri, maka semakin baik pula keputusan yang diambilnya.

Bagaimana cara mengukur kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri? Cara pengukurannya adalah dengan penjabaran aspek-aspek pendukungnya. Pengendalian diri terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kontrol perilaku, aspek kontrol kognisi, dan aspek kontrol keputusan (Averill, 1974). Aspek kontrol perilaku adalah kesiapan respon individu dalam memodifikasi (mengubah) karakteristik objektif pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Aspek kontrol kognitif yaitu cara individu menginterpretasikan, menilai dan menggabungkan suatu peristiwa ke dalam suatu kerangka pemikiran. Aspek

kontrol kognitif ini juga mengandung kemampuan mengolah informasi yang tidak diinginkan, sehingga individu tidak mengalami stress yang berkepanjangan. Aspek kontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk mengambil keputusan dari dua atau lebih pilihan perilaku yang sama beratnya. Aspek kontrol keputusan ini akan ebrlangsung dengan baik bila individu tidak mendapat tekanan dan justru mendapatkan kebebasan untuk memilih.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa kemampuan individu untuk mengendalikan diri erat hubungannya dengan perilaku sabar. Seseorang mampu berperilaku sabar karena ia mampu ia mampu merasakan kenikmatan (imbalan) yang akan diperolehnya. Kemampuan semacam itu lazim berada pada individu yang kuat keyakinan agamanya (religiusitas). Menurut Harsono (dalam Sinaga, 1997), keyakinan keagamaan merupakan satu-satunya keyakinan yang bisa benar-benar mempengaruhi manusia dalam memuaskan kecenderungan alaminya ke arah kebenaran dan wujud yang suci. Religi bagian dari moral, sebab dalam moral sebenarnya telah diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta segala perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari (Amir, 2003; Chaplin, 2004). Segala sesuatu yang berhubungan dengan agama tentu juga berhubungan dengan Tuhan (Harjana, 1993). Agama atau religi merupakan sistem pemikiran dan tindakan yang dimiliki oleh mayoritas orang.

Religi atau agama, menurut Fromm, adalah sistem pikiran dan tindakan yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu yang memberikan kerangka pengarahan hidup dan obyek yang dipuja kepada individu anggota kelompoknya secara pribadi (dalam Crapps, 1993). Glock dan Stark (dalam Santosa, 1991), mengatakan bahwa agama adalah simbol, sistem, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Dalam psikologi agama dikenal adanya istilah kesadaran agama (*religious conscisusness*) dan istilah pengamalan agama (*religious experience*) (Daradjat, 1978). Kesadaran agama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari segi aktivitas agama. Sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan dengan alasan bahwa dalam setiap aspek kehidupan manusia tidak lepas dari moral dan religiusitas.

Religi atau agama merupakan suatu tindakan sistem yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran-ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran-ajaran agama. Menurut Glock dan Stark (dalam Amir, 2003) religiusitas mencakup beberapa aspek, yaitu :

- a. Aspek ideologis. Aspek ini menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan seseorang pada ajaran-ajaran agamanya.
- b. Aspek eksperensial. Aspek ini berisi pengalaman dan perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.
- c. Aspek ritual. Aspek ini mencakup seberapa tinggi tingkat kepatuhan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- d. Aspek intelektual. Aspek ini menunjukkan sejauh mana pengetahuan seseorang terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Aspek konsekuensial. Aspek ini mengungkap sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tentang religiusitas yang dipaparkan secara lengkap di atas maka secara teoritis penulis dapat menyimpulkan bahwa religiusitas adalah pengikatan atau ketaatan diri seseorang kepada agama yang dianutnya. Pengikatan atau ketaatan pada agama ini mempunyai arti bahwa orang tersebut dengan suka rela dan ikhlas selalu berusaha meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agamanya serta selalu berusaha menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-larangan agamanya.

Religiusitas adalah penghayatan dan pengamalan individu terhadap ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya. Penghayatan dan pengamalan ini terapkan dalam perilaku individu di dalam kehidupan bermasyarakat. Religiusitas mencakup lima aspek, yaitu aspek ideologis, aspek eksperensial, aspek ritualistik, aspek intelektual dan aspek konsekuensial.

Pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan atau mengatur serta mengarahkan emosi dan dorongan dari dalam dirinya dengan cara menunda kepuasan sesaat, dalam rangka mencapai hasil yang lebih berharga dengan perilaku yang positif sesuai norma, tata nilai, dan aturan masyarakat tempat individu tersebut berada. Pengendalian diri ini mencakup tiga aspek, yaitu aspek kontrol perilaku, aspek kontrol kognitif, dan aspek kontrol kepuasan.

Menurut Freud (dalam Koeswara, 1992), komponen kepribadian manusia terdiri atas Id, Ego dan Super Ego. Id adalah prinsip kenikmatan yang sering disebut dengan nafsu, berupa dorongan rendah dari dalam diri manusia. Ego adalah prinsip kenyataan yang menuntun individu mencari jalan pencapaian kepuasan dengan berperilaku yang dapat diterima masyarakat. Sedangkan Super Ego adalah prinsip pada hal-hal yang bersifat ideal. Ajaran-ajaran agama dan norma yang hidup dalam masyarakat termasuk dalam Super Ego.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa agar individu dapat merasakan puas dalam mencapai apa yang disenangi dan yang bernilai positif baginya, individu tersebut harus mampu mengendalikan dirinya untuk menemukan perilaku atau cara yang baik dan bernilai, yang sesuai dengan norma masyarakat dan budaya serta agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri sangat berkaitan dengan agama yakni religiusitas yang diaplikasikan dalam kehidupan seseorang.

## **METODE**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yakni skala religiusitas dan skala pengendalian diri. Skala religiusitas digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas subyek penelitian. Skala ini terdiri atas 50 aitem yang mencakup lima aspek, yakni aspek ideologis (10 aitem), aspek eksperensial (10 aitem), aspek ritualistik (10 aitem), aspek intelektual (10 aitem) dan aspek konsekuensial (10 aitem). Dari kelima-puluh aitem tersebut 25 aitem favourable dan 25 aitem yang lain merupakan aitem unfavourable. Skala ini merupakan modifikasi dari Skala Religiusitas Manurung tahun 2005.

Skala Pengendalian Diri digunakan untuk mengungkap kemampuan pengendalian diri subyek penelitian. Skala ini terdiri atas 30 aitem yang mencapai 3 aspek, yakni aspek kontrol perilaku (22 aitem), aspek kontrol kognitif (16 aitem), dan aspek kontrol kepuasan (2 aitem). Dari ketiga-puluh lima aitem tersebut 19 aitem favourable dan 11 aitem yang lain merupakan aitem unfavourable. Skala ini diambil dari skala Pengendalian Diri dari Wirawan tahun 2000 dengan indeks validitas 0,2407 – 0,6718 dan dengan koefisien reliabilitas 0,8876.

Populasi dalam pengendalian ini adalah remaja tingkat SMA yang berusia antara 15-18 tahun. Sedangkan sampelnya adalah siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode insidental sampling,

yaitu pengambilan sampel berdasarkan yang bisa ditemui saat penelitian dilakukan.

Validitas yang digunakan untuk skala pada penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*), dan Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 2000). Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien reliabilitas pada masing- masing skala adalah dengan menggunakan analisis formula *Alpha Cronbach* (Azwar, 2000) dengan bantuan komputer program SPSS. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik korelasi *product moment*.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa  $r = 0,624$  dengan  $p = 0,000 < p = 0,01$ . Hasil ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sangat signifikan antara religiusitas dan pengendalian diri pada siswa SMA Budi Luhur. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan pengendalian diri, karena secara empiris terbukti sangat signifikan. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan pengendalian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah pula kemampuan pengendalian dirinya.

Hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antaran religiusitas dan pengendalian diri pada siswa SMA Budi Luhur Yogyakarta, dengan  $r = 0,624$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) dan hasil analisis menunjukkan bahwa  $R \text{ squared } (r^2) = 3,893$ , hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas memberi sumbangan sebesar 38,93% terhadap variabel pengendalian diri. Artinya sumbangan tingkat religiusitas terhadap kemampuan pengendalian diri sebesar 38,93% sedang sisanya 61,07% adalah sumbangan dari faktor-faktor lain.

## DISKUSI DAN SARAN

Dari hasil analisa data diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan ( $r = 0,624$  dengan  $p < 0,01$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dan pengendalian diri. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dan pengendalian diri dapat diterima. Sumbangan tingkat religiusitas

terhadap kemampuan pengendalian diri cukup besar yakni 38,93%. Berdasar hasil analisa tersebut perlu ditekankan bahwa peningkatan religiusitas dalam diri setiap remaja merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan sosial

Menurut Freud (dalam Jalaluddin, 2001) setiap manusia memiliki struktur kepribadian yang dirumuskan menjadi tiga sistem yaitu id, yang bertujuan membebaskan manusia dari ketegangan dorongan naluri dasar, ego, yang membantu merealisasikan dalam bentuk nyata segala bentuk dorongan naluri dasar yang berasal dari id, dan super ego, yang bertujuan membawa individu kearah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral. Id merupakan kode moral seseorang dan berfungsi pula sebagai pengawas tindakan yang dilakukan oleh ego. Menurut Koeswara (1992), ajaran-ajaran agama dan norma yang hidup dalam masyarakat termasuk dalam super ego.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sitem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas (Jalaluddin, 2001).

Agama merupakan salah satu potensi yang telah ada dalam diri manusia yang memberi arah dalam kehidupannya. Potensi-potensi dalam diri manusia itu adalah naluriah, indrawi, nalar dan agama (Jalaluddin, 2001). Dengan demikian agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Selanjutnya dijelaskan oleh Jalaluddin (2001) bahwa pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi suatu pendorong untuk berbuat. Dalam kehidupan individu, agama selain menjadi potensi dan nilai etik juga merupakan harapan sebagai motivasi, agama berpengaruh dalam mendorong individu untuk melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian dan ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terkait kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya karena pada umumnya seseorang



melaksanakan perintah agama disebabkan adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang gaib (supernatural).

Masalah agama tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat (Jalaluddin, 2001) karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya di dalam masyarakat, agama mempunyai beberapa fungsi antara lain yaitu fungsi edukatif, fungsi kontrol sosial, fungsi pemupuk rasa solidaritas, dan fungsi transformatif. Fungsi edukatif dari agama adalah bahwa ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang yang mengarahkan agar pribadi para penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Fungsi agama sebagai kontrol sosial adalah karena adanya keterkaitan batin dari para penganutnya kepada tuntunan ajaran agamanya yang dianggap sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengendali sosial baik secara individu maupun kelompok. Agama memiliki transformasi karena ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau sekelompok orang menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Pengendalian diri diperlukan agar dapat diterima hidup dan bergaul dalam suatu masyarakat. Artinya sebagai anggota suatu masyarakat, seseorang tidak bisa berbuat atau berperilaku sekehendak hatinya. Sebagai bagian dari masyarakat, seseorang harus bersedia mentaati peraturan-peraturan dan tata nilai yang berlaku di masyarakat.

Dari pendapat diatas, peneliti berkesimpulan bahwa religiusitas sebagai wujud keberagamaan seseorang, yang mempunyai fungsi edukatif, kontrol sosial dan transformatif berarti dapat berfungsi untuk mengendalikan diri. Atau dengan kata lain religiusitas memiliki pengaruh terhadap kemampuan pengendalian diri seseorang, yang mana hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa religiusitas mempunyai sumbangan yang sangat besar terhadap kemampuan pengendalian diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang baru saja dilakukan maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para remaja tingkat SMA, khususnya subyek penelitian, dihibau untuk lebih mempertinggi tingkat kepatuhan dalam menjalankan ibadah yang diajarkan agamanya dengan penuh keyakinan. Juga disertai usaha memperdalam dan memperluas ajaran agama yang diyakininya.

2. Kepada pihak sekolah, disamping memberikan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada, perlu adanya usaha untuk meningkatkan keimanan antara lain dengan kegiatan yang dapat meningkatkan penghayatan terhadap keagungan dan kekuasaan Tuhan. Sebagai contoh mengajak siswa menikmati keindahan alam dan segala isinya yang merupakan ciptaan-Nya.
3. Kepada para orang tua, dihimbau lebih meningkatkan keimanan para remaja putra-putrinya melalui berbagai aktivitas keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, antara lain dengan mengajak mereka menemukan hikmah dari setiap kejadian yang ada melalui diskusi agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, (2003). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual ekstramarital. Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45.
- Averill, J.R. (1974). Personal control over oversive stimullie and its rellationship to stress. *Psycological Bulletin*. 80, 286-303.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calhoun, J.F & Acocella, J.R. (1990). *Psychology of adjusment and human relationship*. Third editions. New York : McGraw Hill.
- Chaplin, C.P. (2004). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT Rajawali Press
- Crapps. (1993). *Dialog psikologi dan agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Daradjat, Z. (1978). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardjana, A.M. (1993). *Penghayatan agama yang otentik dan tidak otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerjemah: Michael A. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin, (2001). *Psikologi agama*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koeswara. E. (1992). *Logoterapi, psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius
- Lazarus, R. S. (1976). *Pattern of adjusment*. Third Edition. Tokyo: McGraw Hill Kagakusha. Ltd.
- Santosa, F.H. (1991). Hubungan antara religiusitas dengan pemenuhan kebutuhan seks narapidana. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Sarafino, E. P. (1997). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. Third Edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi remaja*. Edisi. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sinaga, E.P.S. (1997). Hubungan antara religiusitas dengan aktualisasi diri pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Masjid Syuhada. Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45
- Shaffer, D. R. (1985). *Developmental psychology: Theory, research and applications*. Thomson Brooks/Cole; First edition (January 1, 1985).